Penerapan Konsep Adaptif Desain Bentuk Gedung Pertunjukan Tari pada Komplek Pertunjukan Seni di Ciamis Jawa Barat

Widya Amalia Trianto[1], Amir Mukmin Rachim[2], Ika Ratniarsih[3]
[1,2, 3] Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
E mail : [1]widyatrianto@gmail.com

Abstract. *Indonesia has diversity in ethnicity, culture, and language. However, the development of artistic trends and the influx of foreign cultures into Indonesia, especially among the younger generations, have made them less interested in traditional culture and arts. The current form of buildings has been greatly influenced by modern architecture. The uniqueness of this design object is that it is shaped as a manifestation of both traditional and modern architecture, and it can adaptively respond to current conditions and future change. The character of the building can be realized by using the adaptive concept .Through optional research methods, data is collected and then analyzed Thus, it is concluded that the adaptive concept can respond to changes occurring in its surrounding environment.*
Keyword*: Design, Adaptive, Dance Performance, Ciamis*

Abstrak. *Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, serta bahasa. Tetapi, seiring dengan berkembangnya aliran seni dan masuknya budaya asing ke Indonesia, generasi muda cenderung kurang berminat dan sedikit yang tertarik terhadap budaya dan kesenian. Bentuk bangunan saat ini telah banyak dipengaruhi oleh arsitektur modern.Kekhasan dari obyek rancangan ini, bentuk dirancang sebagai perwujudan dari arsitektur tradisional dan arsitektur modern dan secara adaptif dapat merespons kondisi saat ini dan perubahan kondisi pada masa yang akan datang. Karakter dari bentuk bangunan tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan konsep adaptif. Melalui metode penelitian fakultatif, data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Sehingga disimpulkan bahwa konsep adaptif dapat merespon perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.*
Kata Kunci*: Desain, Adaptif, Pertunjukan Tari, Ciamis*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, serta bahasa. Tetapi, seiring dengan berkembangnya aliran seni dan masuknya budaya asing ke Indonesia, generasi muda cenderung kurang berminat dan sedikit yang tertarik terhadap budaya dan kesenian tradisional khususnya di daerah mereka tinggal, serta menghapus nilai lokal karena lebih tertarik pada teknologi yang ada. Pentingnya minat serta rasa ingin tahu generasi muda terhadap budaya sendiri, berimbas pada generasi selanjutnya. Karena itu dibutuhkan wadah untuk menampung informasi dan pelatihan kebudayaan dan seni yang dikemas secara modern untuk menarik minat masyarakat, terlebih lagi kaum muda dalam upaya pelestarian budaya. (Karina et al,2023).

Beberapa pelaku seni memiliki kepuasan tersendiri apabila telah berhasil membuat sebuah karya meskipun karya tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Tetapi, tidak sedikit pula para pelaku seni yang merasa puas apabila karyanya dapat dikenal dan dinikmati seluruh kalangan. Seni Pertunjukan (*performance art*) adalah hasil dari karya seni yang biasa dilakukan pada setiap pementasan, yang terdiri dari seni musik, seni tari, seni teater / drama, seni rupa, dan sastra.Koentjaraningrat berpendapat bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak terlepas dari masyarakat.

Di Ciamis, pergelaran atau pertunjukan seni (*Galuh Ethnic Carnival*) dilaksanakan setahun sekali. Dalam acara tersebut menampilkan 21 jenis kesenian daerah yang berasal dari tiap kecamatan

di Ciamis, dan beberapa kesenian daerah dari luar Ciamis yaitu dari Sumedang, Kota Banjar, dan Banyumas.

Istilah adaptif menurut KBBI berarti menyesuaikan. Pengertian pendekatan arsitektur adaptif adalah kapasitas bangunan dan manusia untuk beradaptasi dan atau aspek lain yang mendukung interaksi yang dinamis antara bangunan dan konteks masyarakatnya (Robert Schimdt, 2009). Terdapat 6 strategi yang dapat diterapkan kedalam desain arsitektur adaptif, diantaranya ; *available, flexible, refitable, scalable, movable, dan reusable*.Dari keenam strategi tersebut hanya digunakan dua strategi yang dianggap sesuai dengan konteks permasalahan yang ada. Strategi pertama yaitu *flexible*, dimana dalam konteks ini memodifikasi dari bentuk arsitektur lokal dengan unsur modern, kemudian strategi *refitable* ,dimana dalam konteks ini mengganti dan merubah bentuk yang sudah ada ke bentuk yang baru.(Wardana et al,2019). Tampilan gedung menjadi salah satu yang terpenting dan dapat tergambar melalui makna, fungsi, dan juga pengertian dari rancangan bangunan.(Refanny et al,2022)

Kaitannya dengan Arsitektur neo Vernakular yaitu menyesuaikan prinsip-prinsip dasar neo vernakular terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini. Menurut Charles A. Jenck (1977) dalam bukunya *Language of Post-Modern Architecture* terdapat enam aliran yang muncul pada era *Post Modern,* yaitu *Historiscism, straight revivalism, neo vernakular, contextualism, metaphor, dan post modern space.* Arsitektur Neo Vernakular merupakan gaya yang menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dengan pengolahan bentuk secara lebih kekinian dengan ciri-ciri: 1) Batu Bata sebagai elemen lokal. 2) Pemakaian atap miring. 3) Susunan massa yang indah.(Erdiono, 2011*)* juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan dalam membuat bentuk dan juga model lebih modern tanpa meninggalkan unsur lokalnya, yaitu:a) Bentuk dan maknanya tetap; b) bentuk tetap dengan makna baru; c) bentuk baru dengan makna tetap; d) bentuk dan maknanya baru.

Bentuk bangunan dengan konsep adaptif dari neo vernakular menggunakan elemen dan material lokal seperti menggunakan atap bubungan, dinding bata, bambu, batu, dan juga menerapkan warna-warna yang kontras, serta mengembalikan bentuk tradisional yang ramah lingkungan. Adaptif dari neo vernakular sunda pada bentuk atap yaitu mengadopsi *suhunan* atau bentuk atap rumah tradisional suku sunda, diantaranya *suhunan jolopong, julang ngapak*, dan *tagog anjing* (Wanda et al,2023).

Rumah di Kasepuhan Sinar Resmi dikenal dengan sebutan *imah* atau biasa juga disebut *bumi* dalam istilah halusnya. Dibedakan menjadi dua dilihat dari bentuk atapnya yaitu bentuk atap *jingjing regis* dan *julang ngapak.*(Rusnandar et al,2014). *Jingjing Regis* atau biasa di sebut dengan *suhunan jolopong*

Di Kota Ciamis, terdapat beberapa tari tradisional diantaranya Ronggeng Gunung, Tari *Kele*, Tari Jaipongan, *Sintren*, dan seni pertunjukan lainnya. Sedangkan untuk tari tradisional Jawa Barat sendiri cukup banyak antara lain Tari Topeng, *Kempang Paray*, Tari Candra Dewi. Menurut Budiono, norma hidup manusia dikaitkan dengan tatanan seni rupa, seni sastra, seni suara, seni trai seni musik, dan seni drama. Seni rupa memiliki kaitan dengan visualitas terutama dalam hal tata rias. Mimik wajah penari dapat disorot melalui karakter riasan wajah. Selain tata rias, seni tari juga erat kaitannya dengan busana yang dikenakan, kemudian juga erat kaitannya dengan dekorasi panggung, aksesoris, dan juga musik. Tari tradisional merupakan yang secara koreogafi telah melalui proses pengerjaan dan tercampur dengan kulturasi atau pewarisan budaya yang lama. Jenis tarian ini mengikuti pola-pola atau tradisi leluhur setempat dan diwariskan secara turun-temurun (Setiawati, 2008).

2. Metodologi

Metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif. Menurut (Farida, 2014) tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Langkah pertama yang diambil yaitu menentukan judul, kemudian menentukan masalah dan latar belakang serta maksud dan tujuan. Langkah berikutnya menentukan lingkup pembahasan yang diikuti dengan pengumpulan data terkait yang diperlukan dan menyusun konsep serta program

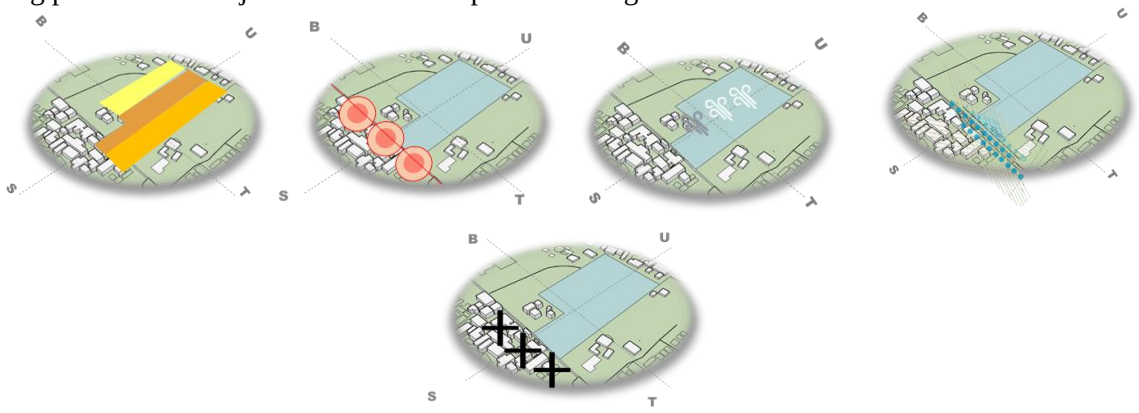
rancangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, studi literatur melalui artikel, website maupun jurnal. Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 1.



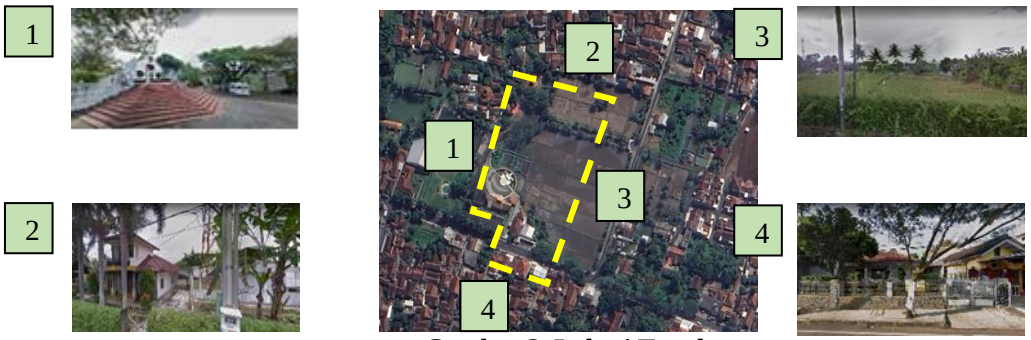
Gambar 1. Bagan Metodologi

3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi Gedung Pertunjukan Tari yang berada pada Kompleks Pertunjukan Seni ini terletak di Jl. KH.Ahmad Dahlan,Ciamis, Jawa Barat dengan luas lahan ±2,2 Ha. Setelah dilakukan beberapa analisis lahan dan kondisi lingkungan seperti pada gambar 2, disimpulkan bahwa lahan tersebut memiliki potensi karena dekat dengan situs budaya dan juga wisata, serta letaknya yang dekat dengan bidang pendidikan menjadikan lahan ini dapat sesuai target.



Gambar 2. Analisa Tapak



Gambar 3. Lokasi Tapak

Sumber : *Google Map* (2024) (diolah kembali)

Sebelum proses perancangan, peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan melalu *website, survey* lapangan terhadap objek sejenis maupun yang memiliki kesamaan dalam hal konsep dan tema.

Objek yang dipilih untuk studi banding, adalah sebagai berikut:

Taman Budaya Surabaya, didalam taman budaya Surabaya terdapat gedung pertunjukan yang bernama Gedung Kesenian Cak Durasim, gedung ini sendiri difungsikan sebagai gedung pertunjukan seperti pertunjukan tari, teater dan pertunjukan lainnya. taman budaya Surabaya ini terletak di Jalan Genteng kali no.5, Surabaya, Jawa Timur. Gedung kesenian ini menggunakan panggung *prosecenium* dengan luas bangunan 1.800 m^2 area pertunjukan mampu menampung kurang lebih 600 kursi termasuk pada area balkon lantai dua. Bentuk dari gedung Cak Durasim adalah fungsional yaitu persegi panjang dengan tampilan kuno atau zaman kolonial dan sentuhan modern di beberapa aspek seperti penggunaan material. Tampilan fasad terdapat empat pilar setinggi 5 meter yang berdiri tegak dengan lapisan batu alam berwarna hitam. Diatasnya berdiri lilin-lilin beton berjumlah 11 buah mengelilingi langit-langit selasar yang terkesan seperti benteng.

Istana Budaya Kuala Lumpur, atau biasa dikenal sebagai *Palace of Culture,* dibuka pada tahun 1999. Memiliki total luas area 5,44 hektar dengan luas bangunan 21.000 meter persegi. Istana budaya merupakan teater utama malaysia untuk persembahan seni dan teater lokalmaupun Internasional termasuk opera, tetaer musikal, seni tari dan juga orkestra klasik dan konser musik. Istana Budaya terletak bersebelahan dengan Galesi Seni Nasional dan juga berdekatan dengan Taman Tasik Titiwangsa yang berada di Jalan Tun Abdul Razak, Kuala Lumpur. Bangunan utama gedung ini mengadopsi dari bentuk *sirih junjung,* yaitu pemberian yang terbuat dari daun sirih yang digunakan pada rangkaian upacara pernikahan dan penyambutan dalam adat Melayu.



(a) (b)

Gambar 4. (a) Gedung Cak Durasim, (b) Istana Budaya

Great Amber Concert Hall, Liepāja, Latvia gedung ini diresmikan pada 7 November 2015 di Liepāja, Latvia setelah direncanakan kembali tahun 1896. Pada tahun 2003 Volker Giencke memenangkan kompetisi arsitektur internasional untuk pusat budaya baru di pelabuhan tradisional di Laut Baltik ini. Pekerjaan konstruksi dimulai pada tahun 2013. *Great Amber* menggunakan struktur monolitik, berbentuk kerucut,sedikit berkerut dan transparan dengan fasadberwarna amber.

Masjid Raya Sumatera Barat atau juga dikenal sebagai Masjid Mahligai Minang adalah salah satu masjid terbesar di Indonesia yang terletak di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Masjid yang pembangunannyamasih dalam tahap pengerjaan ini merupakan masjid terbesar di Sumatera Barat.Pembangunan masjid ini dimulai dengan peletakan batu pertama pada 21 Desember 2007 oleh Gubernur Sumatera Barat saat itu, Gamawan Fauzi.

Asakusa Culture and Tourism Center, Tokyo; *Asakusa Culture and Tourism* memiliki luas sekitar 326㎡ di seberang Gerbang Kaminari-mon, bangunan ini berfungsi sebagai pusatinformasi wisata, ruang konferensi, aula serbaguna dan ruang pameran. Bangunan ini terbuat dari bahan kayu dengan atap tradisional Jepang. Pada sisi dinding menggunakan kaca dengan panel-panel kayu pada sisi luarnya.



(a) (b) (c)

Gambar 5. (a) *Great Amber Concert Hall*, (b) Masjid raya Sumbar, (c) *Asakusa Culture and Tourism Center*

Berdasarkan dari studi banding yang telah di observasi terkait tema dan juga objek, maka dapat ditarik kesimpulan seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Studi Banding

No.	Kesimpulan Studi Banding
1	Bentuk bangunan menerapkan bangunan koloial
2	Bentuk bangunan mengadaptasi dari bentuk sirih junjung
3	Bentuk menyesuaikan dengan fungsi dan juga bentuk lahan, pemilihan warna diambil dari sejarah kota tempat bangunan tersebut didirikan
4	Mengambil bentuk dan ornamen dari daerah setempat
5	Menerapkan panel kayu sebagai ciri khas dari daerah tersebut

Dari hasil observasi pada kelima objek studi banding memiliki beberapa kesamaan. Bentuknya yang meng ambil bentuk tradisional maupun , terdapat unsur modern yang dikombinasikan dengan unsur lokal, merupakan penggambaran dari ciri khas daerah setempat. Konsep adaptif pada Gedung pertunjukan tari sebagai bentuk adaptasi dari rumah tradisional Jawa barat dengan ciri-ciri ; a) Penerapan pada fasad yang menampilkan ornamen-ornamen cirikhas Jawa barat, b) Penerapan bentuk atap *julang ngapak* sebagai bentuk adaptif dari rumah tradisional Jawa Barat dengan beberapa kombinasi, c) Penggunaan *earth tone* pada fasad bangunan, d) Pemilihan bahan- bahan alamseperti kayu untuk bahan pelapis dinding.



Gambar 6. Rumah Adat Jawa Barat – Julang Ngapak



(a) (b)

Gambar 7. (a) Tampak Depan Gedung Pertunjukan Tari, (b) pola anyaman

Desain pada tampak depan gedung pertunjukan tari terlihat menampilkan warna *earth tone* yang menjadi ciri dari arsitektur sunda. Pemilihan warna yang netral membuat semakin menonjolkan

adaptasi dari rumah tradisional suku sunda. Kemudian bentuk atap yang mengadaptasi dari atap khas tanah pasundan yaitu *Julang Ngapak.*

Pemilihan bahan bangunan menggunakan material lokal yaitu dinding bata, kayu, dan juga bambu. Umumnya penggunaan bahan lokal ini identik dengan nuansa tradisional, tapi pada era ini penggunaan material seperti kayu juga sering dipakai pada bangunan-bangunan modern untuk menambahkan kesan hangat dan natural.



(a) (b)

Gambar 8. (a) Tampak Samping Kanan Gedung Pertunjukan Tari, (b) pola ornamen

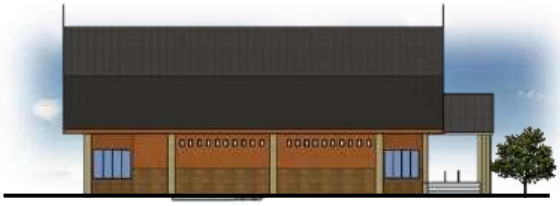
Desain pada tampak samping kanan juga menampilkan warna *earth tone* yang mana muncul dari pengaplikasian bahan-bahan lokal yaitu batu bata dan panel kayu. Kemudian pengaplikasian anyaman bambu pada desain pintu, dan diterapkannya kaca jendela untuk memasok cahaya matahari masuk kedalam ruangan, dan ventilasi angin. Dan penambahan *ramp* untuk mempermudah penyandang disabilitas. Pada kolom-kolom yang terdapat dalam bangunan memiliki pola ornamen khas Jawa Barat yaitu *Rucuk bung* dan *keliangan* dimana dalam penempatan pada rumah tradisional sunda diletakkan pada umpak atau tiang-tiang.



.

Gambar 9. Tampak Belakang Gedung Pertunjukan Tari

Pada desain tampak belakang memperlihatkan pengaplikasian bahan-bahan alam seperti bambu, batu bata, dan juga panel kayu. Bagian atap terdapat bagian yang mencuat, itu merupakan simbol dari *julang ngapak.* Pada fasad gedung pertunjukan tari ini menerapkan ventilasi alami, guna menjadi sirkulasi udara masuk kedalam bangunan.



Gambar 10. Tampak Sampng Kiri Gedung Pertunjukan Tari

Desain tampak samping kanan menampilkan penerapan bahan penutup atap yang menggunakan atap bitumen, digunakannya bahan ini sebagai perwakilan dari teknologi modern yang di terapkan pada desain gedung pertunjukan tari ini.

4. Kesimpulan

Rancangan desain bentuk Gedung Pertunjukan Tari merupakan sebuah perencanaan fasilitas pertunjukan tari yang memiliki karakteristik dan unsur-unsur yang sesuai dengan prinsip arsitektur neo vernakular.Penerapan konsep adaptif pada gedung pertunjukan tari pada fasad yang menampilkan ornamen-ornamen Jawa Barat, pemilhan warna *earth tone* pada fasad, dan bahan-

bahan alam yang merupakan adaptasi dari arsitektur neo vernakular sunda. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi generasi muda untuk lebih giat mempelajari dan mencari tahu tentang budaya lokal.

Referensi

Ardita, R. Y., Ramadhani, S., & Ratniarsih, I. (2022). G. GEDUNG PERTUNJUKAN TARI TRADISIONAL. *Katalog Buku Karya Dosen ITATS*, 76-81.

Charles A., Jenks.(1977). LANGUAGE OF POST-MODERN ARCHITECTURE.

Erdiono, D. (2011). ARSITEKTUR ‘ MODERN ’ NEO-VERNAKULAR DI INDONESIA. Jurnal Sabua, 3(3), 32–39.

Kaslan, W. T. V. A., Azizah, S., & Rachim, A. M. (2023). BAB II. SENTUHAN BUDAYA PADA OBYEK BANGUNAN KOMERSIAL A. PENERAPAN NEO-VERNAKULAR RUMAH ADAT SUNDA PADA BENTUK DESAIN KOMPLEK RESORT DAN SPA. *Katalog Buku Karya Dosen ITATS*, 5-14.

Lestari, K. P., Dian, P. L., & Rachim, A. M. (2023). Fasad Galeri Seni dan Budaya Osing dengan Nilai–Nilai Arsitektur Neo-Vernakular. Tekstur (Jurnal Arsitektur), 4(1), 41-50.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, *1*(1), 3-4.

Rusnandar, N. (2014). Arsitektur Tradisional di Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, *6*(3), 413-430.

Robert Schimdt, S. A. (2009). Designing adaptable buildings.

Setiawati, R. (2008). Seni tari. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.

Wardana, A. W., Purnomo, A. H., & Yosafat, Y. W. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Adaptif Pada Perancangan Kampung Vertikal di Kawasan Kumuh dan ROB, Semarang. Senthong, 2(2).

Halaman ini sengaja dikosongkan